

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali dikenal luas sebagai ruang kultural yang kaya akan tradisi, ritual, dan pertunjukan seni yang melekat erat pada praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali. Seni pertunjukan di Bali, termasuk drama tari Calonarang dan ragam tari tradisional yang mengiringinya, tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan menjadi bagian integral dari tata upacara keagamaan yang mengandung nilai simbolik dan spiritual yang mendalam. Keberlanjutan praktik seni tersebut menjadikan Bali sebagai wilayah yang atraktif untuk kajian seni, antropologi, dan pelestarian budaya (Dharma dkk., 2023).

Masyarakat Hindu Bali memiliki keterikatan yang kuat dengan sistem ritual dan kesenian sebagai bagian dari kehidupan religius dan sosial. Kesenian tidak hanya dipandang sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media spiritual dalam pelaksanaan upacara yajna (Utami dkk., 2024). Dalam konteks ini, seni pertunjukan khususnya seni tari berfungsi sebagai sarana persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diyakini mampu menghadirkan taksu, yakni energi spiritual yang memberi kekuatan, keindahan, serta daya magis pada suatu karya seni.

Salah satu seni pertunjukan yang sarat akan nilai religius dan simbolik adalah dramatari Calonarang. Pertunjukan ini memadukan unsur tari, musik, rupa, dan narasi mitologis yang merepresentasikan pertarungan antara dharma dan adharma (Widiatini dkk., 2025). Di dalam dramatari Calonarang, Tari Sisya menempati posisi penting sebagai representasi murid-murid Calonarang yang

tengah menjalani proses spiritual dan penguasaan ilmu kanuragan. Tari Sisywa tidak hanya berfungsi sebagai tarian pengiring, tetapi juga sebagai simbol perjalanan batin serta manifestasi kekuatan spiritual yang diyakini hadir dalam pementasan (Haryawati dkk., 2019).

Tari Sisywa memiliki karakter gerak yang berada pada dua spektrum sekaligus: formal dan non-formal. Pada satu sisi, sisya menampilkan struktur gerak yang terlatih dan berpola sesuai kaidah teknik tari Bali meliputi agem (sikap dasar), tandang (perpindahan gerak), dan tangkep (ekspresi wajah). Gerak tersebut menunjukkan disiplin koreografis dan keterikatan pada pakem dramatari. Namun, pada sisi lain, dalam konteks ritual tertentu, penari sisya dapat mengalami kondisi kerauhan (trance), yaitu keadaan tidak sepenuhnya sadar yang dipercaya sebagai bentuk masuknya kekuatan spiritual. Pada fase ini, gerak menjadi lebih spontan, intens, bahkan tampak tidak sepenuhnya terkendali. Dualitas antara gerak formal yang terstruktur dan gerak non-formal yang muncul saat kerauhan inilah yang menjadikan tarian Sisywa memiliki kompleksitas ekspresif yang kuat, baik secara estetis maupun spiritual.

Secara visual, tarian Sisywa memanfaatkan tubuh manusia wanita sebagai medium ekspresi yang paradoks: indah sekaligus menyeramkan. Keindahan tersebut tercermin dari keluwesan postur, ketegasan garis tubuh, serta dinamika komposisi kelompok yang ritmis. Akan tetapi, ekspresi wajah yang tajam, tatapan mata yang intens, serta gestur tubuh yang tegang menciptakan aura mistis yang menimbulkan kesan seram. Tubuh penari tidak lagi sekadar instrumen artistik, melainkan simbol energi metafisik yang merepresentasikan kekuatan pengiwa dalam narasi Calonarang. Dengan demikian, tubuh menjadi ruang pertemuan antara

estetika dan spiritualitas menghadirkan citra visual yang ambivalen: memikat sekaligus mencekam. Tari Sisya menyimpan potensi visual yang besar untuk dieksplorasi melalui medium seni kontemporer, termasuk fotografi. Potensi ini membuka ruang bagi reinterpretasi visual yang tetap menghormati nilai-nilai tradisi dan spiritualitas yang melekat pada tarian tersebut (Dharma dkk., 2023).

Fotografi sebagai medium seni visual memiliki kemampuan ganda, yaitu mendokumentasikan sekaligus mereinterpretasikan realitas. Dalam perkembangan seni kontemporer, fotografi tidak lagi dipahami semata sebagai alat dokumentasi, tetapi sebagai medium ekspresi artistik yang mampu mentransformasikan objek budaya ke dalam bentuk visual yang sarat makna (Prasta dkk., 2022). Salah satu pendekatan fotografi yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah teknik *light painting*, yaitu teknik fotografi dengan eksposur panjang yang memanfaatkan gerakan cahaya untuk menciptakan bentuk visual yang imajinatif dan ekspresif.

Teknik *light painting* memungkinkan fotografer untuk “melukis” dengan cahaya, sehingga mampu merekam jejak gerak, ritme, serta energi dalam satu bingkai visual (Damarjati & Tahalea, 2025). Dalam konteks seni tari, teknik ini menjadi relevan karena mampu merepresentasikan dinamika gerak tubuh penari yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh fotografi konvensional. Cahaya dalam *light painting* tidak hanya berfungsi sebagai sumber pencahayaan, tetapi juga sebagai elemen visual utama yang membentuk narasi, atmosfer, dan ekspresi emosional karya fotografi.

Berbagai penelitian dan praktik kreatif menunjukkan bahwa teknik *light painting* telah digunakan sebagai metode eksplorasi estetika kontemporer, termasuk

untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dan fenomena yang bersifat tidak kasat mata (Damarjati & Tahalea, 2025; Soeharno & Wicaksono, 2024). Studi terkini bahkan menunjukkan pemanfaatan *light painting* dalam visualisasi isu lingkungan, seperti polusi udara, yang menegaskan fleksibilitas teknik ini dalam menyampaikan gagasan visual dengan daya komunikatif yang tinggi (Sá, 2023)

Berangkat dari karakter tersebut, penggunaan teknik *light painting* dalam karya fotografi menjadi relevan secara konseptual maupun teknis. *Light painting*, yang memanfaatkan eksposur panjang untuk merekam jejak cahaya dan pergerakan dalam satu bingkai visual, mampu menangkap dimensi gerak yang tidak sepenuhnya dapat dibekukan dalam satu momen statis (Zahrawani dkk., 2017). Teknik ini memungkinkan visualisasi gerakan formal yang ritmis sekaligus mengartikulasikan kesan tidak terkendali yang muncul saat kerauhan melalui jejak cahaya yang dinamis dan fragmentatif. Selain itu, permainan cahaya dalam ruang gelap dapat memperkuat nuansa dramatis dan mistis, sehingga aura spiritual yang melekat pada tubuh penari dapat terepresentasikan secara simbolik. Dengan demikian, *light painting* tidak hanya berfungsi sebagai teknik visual, tetapi sebagai strategi artistik untuk menerjemahkan energi, intensitas, dan dimensi metafisik tarian Sisywa ke dalam medium fotografi.

Namun demikian, kontekstualisasi teknik *light painting* dalam ranah pelestarian dan reinterpretasi seni tradisional, khususnya kesenian lokal Bali seperti Tari Sisywa, masih relatif terbatas. Di tingkat lokal, meskipun terdapat beberapa praktisi fotografi yang mulai mengadaptasi pendekatan eksperimental untuk mengangkat identitas budaya Bali, kajian akademik dan penciptaan karya yang secara sistematis mengintegrasikan keaslian gerak tari tradisional dengan bahasa

visual *light painting* masih jarang ditemukan (Sastrawan & Spyawati, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pada setidaknya tiga aspek. Pertama, belum terdapat kajian yang secara sistematis mendokumentasikan konfigurasi peralatan teknis yang optimal untuk memvisualisasikan seni tari tradisional Bali melalui teknik *light painting* termasuk jenis sumber cahaya, sistem kamera, serta properti tari yang mendukung efek visual. Kedua, proses penciptaan karya yang mengintegrasikan gerak Tari Sisya dengan teknik fotografi eksperimental belum terdokumentasikan secara metodis sebagai pengetahuan yang dapat direplikasi dan dikembangkan. Ketiga, representasi visual yang mampu menangkap sekaligus bentuk, karakter, dan makna artistik-spiritual Tari Sisya melalui medium cahaya masih sangat jarang ditemukan dalam karya fotografi seni, baik di tingkat lokal maupun nasional (Damarjati & Tahalea, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dan penciptaan karya ini diarahkan untuk mengeksplorasi visualisasi Tari Sisya melalui medium seni fotografi dengan menggunakan teknik *light painting*. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan karya visual yang estetik, tetapi juga sebagai upaya reinterpretasi seni tradisi Bali dalam konteks seni fotografi kontemporer. Dengan demikian, karya yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisi, ekspresi spiritual, dan perkembangan bahasa visual seni modern. Oleh karena itu, penelitian dan penciptaan karya ini diangkat dengan judul “Visualisasi Tari Sisya Karya Seni Fotografi Teknik *Light Painting*.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum terdapat dokumentasi yang sistematis mengenai konfigurasi peralatan teknis yang dibutuhkan dalam penciptaan karya fotografi *light painting* yang memvisualisasikan Tari Sisywa mencakup jenis kamera, lensa, sumber cahaya, serta properti dan kostum tari yang mendukung terbentuknya efek visual yang diinginkan.
2. Penerapan teknik *light painting* dalam konteks seni tari tradisional Bali, khususnya Tari Sisywa, masih relatif terbatas dan belum terdokumentasikan secara metodis sebagai proses penciptaan yang dapat dikaji, sehingga belum ada panduan proses yang mengintegrasikan parameter teknis fotografi dengan karakteristik gerak tari secara sistematis.
3. Representasi Tari Sisywa dalam karya fotografi masih cenderung bersifat dokumentatif dan belum mampu menghadirkan bentuk visual, karakter artistik, serta makna spiritual yang terkandung dalam tarian tersebut secara utuh khususnya melalui pendekatan eksperimental berbasis cahaya yang mampu merepresentasikan dualitas gerak formal dan kerauhan dalam satu bingkai visual yang bermakna.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Tarian yang divisualisasikan dalam penelitian ini hanya mencakup Tari Sisywa dari dramatari Calonarang.

2. Adapun Gerakan yang difoto berupa gerakan non-formal atau gerakan yang dibuat atau diperagakan yang muncul pada kondisi kerauhan bertujuan untuk menampilkan nuansa mistis dan dramatik.
3. Teknik fotografi yang digunakan dibatasi pada teknik *light painting* dengan metode eksposur panjang (*long exposure*).
4. Proses pemotretan dilakukan di studio fotografi dengan kondisi pencahayaan yang terkontrol, bukan dalam konteks pementasan atau upacara ritual.
5. Kajian terhadap Tari Sisya difokuskan pada aspek visual dan gerak, tanpa membahas secara mendalam aspek keagamaan atau ritual yang melatarinya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian dan penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja peralatan yang digunakan dalam menciptakan karya seni fotografi yang memvisualisasikan Tari Sisya dengan teknik *light painting*?
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni fotografi yang memvisualisasikan Tari Sisya dengan menggunakan teknik *light painting*?
3. Bagaimana bentuk visual, karakter, dan makna artistik karya seni fotografi yang dihasilkan melalui eksplorasi Tari Sisya menggunakan teknik *light painting*?

1.5 Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan dari penelitian dan penciptaan karya seni fotografi ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan karya seni fotografi yang memvisualisasikan Tari Sisya melalui penerapan teknik *light painting*.
2. Mengeksplorasi teknik *light painting* sebagai pendekatan visual untuk merepresentasikan dinamika gerak, ritme, dan nilai spiritual yang terkandung dalam Tari Sisya.
3. Menghasilkan karya seni fotografi yang mampu menginterpretasikan kembali Tari Sisya dalam konteks seni fotografi kontemporer tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi dan spiritualitas yang melekat di dalamnya.

1.6 Manfaat Penciptaan Karya

1. Bagi Lembaga
Manfaat penelitian bagi lembaga ialah sebagai acuan ataupun penunjang referensi penelitian untuk para peneliti di masa depan dalam menentukan teknik pengambilan gambar dalam seni fotografi yang meliputi perpaduan cahaya dan bentuk gerakan. Selain itu menjadi salah satu upaya untuk menjadi bahan ajar dalam mata kuliah seni fotografi Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA.
2. Bagi Masyarakat
Manfaat bagi masyarakat adalah untuk mengenalkan Tarian Sisya dari sudut pandang yang berbeda serta menjelaskan proses pembuatan karya

seni fotografi dengan menggabungkan teknik seni fotografi *light painting* dengan tarian tradisional.

3. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis adalah sebagai syarat mutlak untuk menyelesaikan jenjang S1 Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA, serta menambah pengetahuan penulis dalam bidang teknik fotografi dengan mengarsipkannya ke dalam bentuk penelitian.

